

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan mendapatkan laba yang kedepannya akan bertahan untuk keberlangsungan hidup usahanya (Zhafirah & Majidah,2019). Dalam menjalankan usahanya, perusahaan mendapatkan kejadian naik turunnya suatu laba itu adalah suatu hal yang wajar. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian yang selalu mengalami perubahan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan, jika manajemen tidak mampu mengolah perusahaan dengan baik maka perusahaan tidak akan bertahan dalam kondisi baik, maka kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dengan penurunan laba yang diperoleh, ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang disajikan berdasarkan perbandingan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya (Sanny & Vaya,2021) penurunan kinerja keuangan bahaya akan mengalami kebangkrutan yang dihadapi perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian di Indonesia terkena dampak dari adanya pandemi *Covid-19*. Pandemi ini tidak kunjung usai sehingga menghambat aktivitas masyarakat dan menyebabkan persaingan bisnis menjadi semakin kompetitif lagi. Semakin kompetitifnya persaingan di masa pandemi ini dapat berpengaruh pada jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan

(*financial distress*). Carolina et al (2017) menyatakan bahwa kondisi financial distress merupakan kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Suatu perusahaan dikatakan kesulitan keuangan (*finansial distress*) apabila perusahaan tersebut memiliki laba negatif selama dua tahun atau lebih berturut-turut.

Fenomena pandemi yang bermula di akhir tahun 2019 yang dinamakan covid-19, dan pada awal tahun 2020 merupakan salah satu peristiwa yang menimbulkan dampak signifikan kepada perekonomian dunia. Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami penurunan. Penelitian *finansial distress* ini menyatakan bahwa kebangkrutan dapat di prediksi dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, rasio keuangan yang sering digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah *sales growth*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Selain rasio keuangan faktor yang berhubungan dengan kondisi suatu perusahaan yang bisa memprediksi kebangkrutan adalah *finansial distress*.

Menurut (Azalia dan Rahayu, 2019). *Earning Per Share* atau yang disebut dengan EPS adalah laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar, sebagian besar investor mungkin menganggap bahwa fungsi *Earning Per Share* adalah untuk menghitung laba perusahaan saja. Padahal, ada banyak kegunaan *Earning Per Share* tersebut. *Earning Per Share* dapat digunakan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil, karena adanya beberapa faktor penyebab kesulitan keuangan yang berasal dari internal perusahaan misalnya

kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan laba dan faktor eksternal misalnya kondisi perekonomian suatu negara di Indonesia.

Maka *Earning Per Share* perlu diteliti karena sebagai alat komunikasi untuk perkembangan suatu perusahaan, dengan menggunakan *Earning Per Share* dapat mengetahui presentase penurunan pada jumlah lembar saham yang beredar lebih besar daripada menurunnya laba bersih, laporan keuangan sekaligus sebagai pertanggung jawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan menyakinkan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Gejala dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan mempunyai masalah keuangan yaitu seperti tunggakan pembayaran bunga, pengumuman kebijakan perubahann hutang, penurunan pendapat dan laba bersih. Maka dari itu perusahaan dapat meminimalisir terjadinya *financial Distress*. Kebangkrutan dapat dikenali melalui laporan keuangan dengan melakukan analisis *Earning Per Share (EPS)* sebagai metode yang dapat digunakan dalam memprediksi secara akurat tentang kinerja perusahaan dimana perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang bisa mengelola pendapatannya. Kesulitan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan perusahaan karena mengantisipasi adanya risiko yang akan terjadi dimasa mendatang. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *sales growth*, kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.

Salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemi *Covid-19* adalah sektor barang konsumen non primer (*consumer cyclical*). Sektor barang konsumen non primer (*consumer cyclical*) merupakan sektor yang memproduksi dan mendistribusikan produk atau jasa (kebutuhan sekunder dan tersier) yang jumlah penjualannya bergantung pada kondisi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018 yaitu 5,17% menjadi 5,02%, sedangkan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 2,07%. Penurunan tersebut merupakan dampak dari adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, sektor ini mengalami penurunan pula yang disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat di masa pandemi.

Terdapat perusahaan sektor barang konsumen non primer yang sampai menutup gerainya yaitu PT Matahari Departement Store Tbk dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. PT Matahari Departement Store Tbk menutup 15 gerainya karena kinerja yang buruk di masa pandemi Covid-19. Kepala bagian keuangan PT Matahari Departement Store Tbk menyatakan bahwa perusahaan merugi sebesar Rp. 95 Miliar pada kuartal 1 tahun 2021. Sedangkan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk menutup sejumlah 19 gerainya selama pandemi covid-19 krena penjualan yang rendah pada gerai yang ditutup tersebut.

Perusahaan sektor barang konsumen non primer lainnya yang paling terkena dampak dari pandemi Covid-19 adalah perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata dan perhotelan. Pandemi ini menyebabkan jumlah wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri berkurang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia

sepanjang tahun 2020 mengalami penurunan tajam sebesar 75,03% dibandingkan dengan kunjungan pada tahun sebelumnya yaitu 2019. Sedangkan untuk jumlah kunjungan wisatawan domestik sepanjang tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 28,2% dari tahun 2019.

Gambar 1.1

Laba Perusahaan Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata Tahun 2018 – 2022 (dalam ribuan rupiah)

PERUSAHAAN	2018	2019	2020	2021	2022
HOTEL SAHID	Rp 1,716,844	Rp (12,677,181)	Rp (51,974,552)	Rp. (41.782.293)	Rp. (31,236,943)
PEMBANGUNAN JAYA ANCOL	Rp 222,347,065	Rp 233,034,221	Rp (393,866,133)	Rp.(276.381.000)	Rp. 152.500.000
SONA TOPAS TOURISM INDUSTRY	Rp 123.472.527	Rp 78.298.588	Rp (131.555.433)	Rp. (57.300.993)	Rp. 48.290.136

Sumber: data diolah pada 27 September 2023

Dari tabel di atas, terdapat beberapa perusahaan sektor barang konsumen non primer yang memperoleh laba negatif selama dua tahun atau lebih berturut-turut. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa PT Hotel Sahid Jaya Tbk mendapatkan laba negatif selama tiga tahun berturut-turut. PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk dan PT Sona Topas Tourism Industry Tbk mendapatkan laba negatif selama dua tahun terakhir. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pada beberapa tahun terakhir terkena dampak dari adanya pandemi Covid-19. Apabila perusahaan memperoleh laba negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut maka dikhawatirkan akan terjadi *finansial distress*. Kondisi *finansial distress* harus segera diatasi agar menghindari terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Sari et al (2019), kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dilihat dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan tersebut tertuang dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dianalisis menggunakan rasio keuangan yang menggambarkan kondisi baik buruknya keuangan suatu perusahaan (Susilowati dan Fadhillah, 2019). Kondisi baik buruknya keuangan perusahaan dapat juga dilihat dengan menganalisis tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, maka akan terhindar dari adanya permasalahan keuangan seperti *financial distress* (Nila, 2021).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan tindakan yang diambil oleh pihak manajemen untuk memberikan sinyal atau petunjuk kepada pengguna laporan keuangan mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa sinyal positif maupun negatif, yang nantinya akan mempengaruhi keputusan investasi dari pihak eksternal.

Sales growth adalah pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan dapat bernilai positif maupun negatif, tergantung dengan jumlah penjualan yang terjadi pada periode berjalan dengan periode yang sebelumnya, hasil dari penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *finansial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Amanda & Tasman (2019), fredrick (2019), dan Luh et al.,(2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *finansial distress*.

Kepemilikan manajerial adalah sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pengelola perusahaan atau manajer perusahaan. Dengan kata lain, manajer tersebut juga berperan sebagai pemegang saham di perusahaan yang dikelolanya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Dianova dan Nahamury (2019)). Sedangkan penelitian Affiah dan Muslih (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional adalah sejumlah saham yang dimiliki atas nama perusahaan tertentu. Kepemilikan institusional dapat mendorong dan mempengaruhi aktivitas manajemen agar tidak merugikan para pemegang saham. Penelitian Affiah dan Muslih (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Nila (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat tergolong dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* (Nila, 2021). Sedangkan penelitian lain mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (Saputra dan Salim, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel yang digunakan yaitu *sales growth*,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten atau berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk melengkapi kekurangan, menguji kembali variabel-variabel tersebut dan menambah keakuratan data dari hasil penelitian yang sebelumnya.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah sales growth berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktik. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjelaskan hubungan teori sinyal dan teori agensi dengan kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Manfaat praktiknya diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan investor sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai apa saja yang berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga dapat membantu mengetahui tanda-tanda *financial distress* dan dapat mencegahnya lebih dini.

1.5. Sistematika Penulisan Proposal

Terdapat tiga bab sistematika penulisan dalam penelitian ini. Masing-masing bab secara garis besar dijelaskan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab II ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Gambaran Subjek Penelitian Dan Analisis Data

Pada bab ini menjelaskan secara garis besar tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik, serta pembahasan yang mengarah pada perumusan masalah dan hipotesis.

BAB V Penutup

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.